

## STRATEGI ANDRA-PEDAGOGI DALAM PENDIDIKAN NILAI ( PERSPEKTIF FILSAFAT DAN ISLAM )

Sudirman P

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, Jln Sultan Hasanuddin No. 20, Sinjai, Sulawesi Selatan  
[sudirmanuinsuka@gmail.com](mailto:sudirmanuinsuka@gmail.com),

### Abstrak

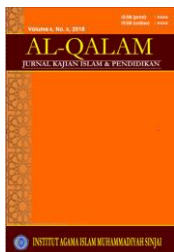
Nilai tidak dapat dilihat hanya sebagai simbol moralitas, etika, atau akhlak, tetapi juga sebagai sistem dinamis yang harus dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, terutama di dalam sekolah dan ruang kelas, sehingga dapat memperkuat sikap, perilaku dan kepribadian yang baik dari siswa. Kegagalan untuk menginternalisasi nilai-nilai akan berdampak mendalam pada pembentukan karakter siswa. Nilai itu sendiri harus melekat pada semua mata pelajaran dan kursus yang diajarkan di kelas. Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat penting untuk memikirkan dan menginternalisasi nilai-nilai positif dalam seluruh proses belajar mengajar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian perpustakaan dengan tinjauan literatur sebagai teknik utama analisis, dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen dengan referensi digital dan non-digital, dan pengalaman berbasis lapangan dari penulis dalam mengajar siswa. Strategi untuk nilai pengajaran dapat diteliti melalui pemahaman mendalam tentang dimensi agama serta sudut pandang filosofis. Pada titik ini, pendekatan Islam akan diuraikan lebih dekat untuk menjelaskan dampaknya pada pendidikan nilai. Sementara, sudut pandang filosofis mencoba untuk mempelajari secara rasional nilai-nilai signifikan dalam masyarakat, alasannya, konsep dan penjelasan tentang pendidikan nilai. Beberapa strategi nilai pengajaran yang akan dijelaskan dalam makalah ini terdiri dari beberapa pendekatan yang dapat dibagi menjadi strategi pembelajaran aktif, strategi pengajaran dan pembelajaran partisipatif dan kontekstual, dan pendekatan Islam instruksi. Hasil dan kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini diharapkan adalah untuk mengembangkan strategi yang tepat untuk nilai-nilai mengajar, karena nilai-nilai mengajar tidak hanya masalah domain kognitif tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik.

**Kata Kunci:** Andragogi, Pedagogi, Pendidikan Nilai, Islam

### 1. Pendahuluan

Pendidikan secara intrinsik dan definitif adalah sudah berorientasi pada nilai. Nilai sebagai konsep dapat didefinisikan secara singkat sebagai seperangkat prinsip, standar, atau kualitas yang dianggap berharga atau diinginkan. Nilai itu sendiri terdiri dari ide-ide yang penting bagi individu. Nilai baik atau buruk ditetapkan berdasarkan pengalaman pribadi individu atau menurut ajaran tertentu, seperti agama Islam. Dalam kaitannya dengan pendidikan nilai, siswa harus mengembangkan kesadaran tentang nilai-nilai mereka sendiri dan kesadaran kritis dari nilai orang lain. Hal ini membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk belajar, di mana kerja sama dan tanggung jawab pihak yang menganjurkan, dan dimana nilai-nilai yang secara luas dihormati oleh komunitas tertentu (Lemin, 1994: 2). Nilai menunjukkan derajat sesuatu yang penting, dengan tujuan untuk menentukan tindakan apa atau kehidupan yang terbaik bagi seseorang. Ini berkaitan dengan perilaku yang tepat dan kehidupan yang baik, dimana tindakan yang berharga atau bernilai dapat dianggap sebagai perilaku etis.

Kegagalan internalisasi nilai melalui proses pendidikan dianggap bisa menghambat kepribadian baik siswa sehingga dapat berdampak serius bagi perilaku mereka. Kasus-kasus seperti kekerasan,



perilaku asusila, konsumsi narkoba, korupsi, kebohongan dan menipu, gangster, bullying, tidak menghormati hak orang lain, kriminalitas, dan lain-lain, adalah contoh-contoh kepribadian buruk dan perilaku tidak etis yang menunjukkan kegagalan pendidikan nilai. Dalam jangka panjang, kegagalan ini akan menyebabkan gangguan kepada masyarakat dan pembangunan nasional pada umumnya. Pada titik ini, peran guru dalam manajemen kelas dan dalam mentransfer nilai-nilai yang signifikan terutama untuk menghindari dampak buruk seperti karakter buruk tersebut, perlu ditelaah dan dikembangkan lebih lanjut khususnya dalam pendidikan Islam. Itulah mengapa para guru harus menggunakan strategi yang tepat untuk mengajarkan nilai-nilai di dalam kelas sedemikian rupa sehingga guru benar-benar dapat menginstal nilai-nilai pribadi seperti kepercayaan, tanggung jawab, ketulusan, dedikasi, disiplin, kebersihan, rajin, moderasi, dan rasa hormat kepada orang lain, kesabaran, sopan santun, keramahan, keadilan, bersih-hati, dan lain-lain, kepada para peserta didik.

Telah lazim diketahui bahwa guru biasanya menerapkan pendekatan pedagogis untuk mengajar, dimana secara konservatif pendekatan pedagogis ini dipahami sebagai memberikan pengetahuan melalui instruksi. Ini dapat diimplementasikan dalam praktek mengajar sebagai pendekatan personal dan holistik dalam melakukan sosialisasi nilai-nilai terutama kepada anak-anak dan remaja. Pedagogi juga kadang-kadang disebut sebagai penggunaan yang benar dari strategi instruktif. Namun, perkembangan terbaru menunjukkan bahwa strategi alternatif dapat diterapkan untuk mengajarkan nilai-nilai melalui pembelajaran kontekstual dan proses pembelajaran, seperti strategi pembelajaran aktif, dan metode partisipatif, dan seterusnya yang secara singkat dimaksudkan untuk mengembangkan potensi siswa melalui upaya dan penemuan sesuatu nilai dari dalam diri mereka sendiri. Strategi yang diterapkan seperti ini disebut sebagai andragogi. Andragogi merupakan strategi yang berfokus pada pengembangan konsep belajar orang dewasa (adult education). Hal ini sering diartikan sebagai proses melibatkan pelajar dewasa dengan struktur pengalaman belajar. Jika seorang guru mampu menerapkan kedua strategi tersebut dengan seimbang, yakni andra-pedagogis, maka diharapkan dapat mengatasi berbagai kelemahan dan kendala internalisasi nilai dalam proses pembelajaran. Tulisan ini mencoba untuk menggabungkan kedua strategi tersebut untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan (virtues) dengan pendekatan filosofis dan Islam. Tulisan ini juga mencoba untuk mengkombinasikan kedua strategi tersebut dalam menanamkan nilai-nilai pada peserta didik di kelas, dimana kedua hal tersebut akan dibahas dalam sudut pandang filsafat dan Islam.

Kajian seputar masalah Strategi Andra-Pedagogi Dalam Pendidikan Nilai ( Perspektif Filsafat Dan Islam ) terfokus pada dua sub pembahasan yakni : Bagaimana Strategi Andra-Pedagogik dalam pendidikan nilai dan bagaimana pandangan filsafat islam terhadap strategi andra-pedagogik.

## 2. Metode

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (Library Research). Studipustaka yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan (Perpustakaan) dan menggali sumber data bukan dari manusia. Sehingga dalam melakukan penelitian ini didasarkan atas pembacaan terhadap literature yang memiliki informasi dan memiliki relevansi dengan topic penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun sumber data dalam penelitian ini berupa jurnal, laporan hasil penelitian, buku hasil seminar dan lain sebagainya yang memiliki relevansi dengan topic penelitian. Objek dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan variabel strategi andra-faedagogik dalam pendidikan nilai dengan tinjauan filsafat dan Islam.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Andragogi dan Pedagogi: Sebuah Tinjauan Kritis

Pedagogi berasal dari kata Yunani paidos yang berarti "anak" atau berarti "memimpin"; sehingga menurut pemaknaan kata dapat berarti "untuk memimpin anak", atau seorang pria yang

memiliki pengawasan anak, atau kehadiran anak laki-laki menuju ke sekolah. Definisi Singkat pedagogi yang ditawarkan dari waktu ke waktu mengalami pergeseran, namun secara umum pedagogi bisa dipahami sebagai ilmu mengajar, jadi itu berarti aktivitas sadar oleh satu orang yang dirancang untuk meningkatkan belajar di tempat lain. Kemudian, itu menjadi mode umum bahwa pedagogi tergantung pada lebih dari gaya guru. Metode mengajar Paulo Freire disebut orang sebagai "pedagogi kritis", (Freire, 1974: 25). dalam kaitannya dengan strategi-strategi instruktif tersebut diatur oleh pengetahuan murid melalui latar belakang dan pengalaman, situasi, dan lingkungan, serta tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh siswa dan guru.

Pendidikan bukan hanya transfer of knowledge tetapi juga merupakan proses transmisi nilai-nilai tertentu untuk membantu pelajar menjalani kehidupan yang baik. Pendidikan yang berorientasi nilai memiliki tujuan untuk memperkenalkan kebaikan manusia. Ini mencakup pengembangan semua aspek kepribadian - intelektual, sosial, moral, estetika dan spiritual. Pendidikan nilai adalah pendidikan untuk menjadi (learning to be). Hal ini bertujuan untuk membekali siswa dalam menghadapi kesengsaraan hidup, untuk menghadapi suka dan duka secara efektif, mempertahankan interaksi yang sehat dengan orang lain, yang dengan demikian dapat membawa kesejahteraan global pada masyarakat dan dunia pada umumnya. Sejalan dengan tujuan ini, pendekatan pedagogis dalam pendidikan nilai difokuskan pada domain kognitif dan konseptual yang berbasis pada pengetahuan untuk internalisasi nilai-nilai, sementara pendekatan andragogis menyiratkan pemikiran reflektif dengan orientasi humanistik dan percaya bahwa aktualisasi diri adalah tujuan utama dari pembelajaran orang dewasa. Selanjutnya, misi pendidik adalah untuk membantu peserta didik dewasa untuk mengembangkan dan mencapai potensi penuh mereka sebagai makhluk emosional, psikologis, dan intelektual. Karena pendidikan nilai memiliki dasar filosofis dalam aksiologi, etika dan pendidikan moral, dan agama (Islam), dan bahwa pendidikan itu sendiri adalah value-bond atau sarat nilai, serta memiliki peran penting dalam pendidikan nilai, maka adalah tepat di sini jika pembahasannya diawali terlebih dahulu pada penjelasan seputar pendekatan filosofis dan Islam dalam pendidikan nilai.

### 3.2 Pendekatan Nilai dalam Kajian Filsafat dan Islam

Pembahasan nilai (value) dan kebajikan (virtue) telah dimulai sebagai tema besar sejak Yunani kuno melalui kajian filosofis mendasar, yakni aksiologi. Aksiologi sebagai cabang filsafat berkaitan dengan nilai dan kebajikan sebagai dibebankan pada dasar-dasar dalam etika dan moralitas yang berkaitan dengan perbuatan baik atau buruk, benar atau salah, perilaku yang pantas atau perilaku yang tidak pantas. Beberapa filsuf membuat perbedaan antara etika dan moralitas. Etika adalah studi filosofis moralitas, sementara moralitas sering dikaitkan dengan kehidupan pribadi, kebiasaan dan aturan. Lain pendapat menganggap bahwa dua istilah tersebut sebagai sinonim. Istilah lain, dalam sudut pandang Islam adalah akhlaq (etika dan moralitas Islam), dimana dalam sudut pandang Islam akhlaq terdiri dari nilai-nilai dan kebajikan berdasarkan pedoman terungkap dan disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dua pendekatan, yakni pendekatan filosofis dan pendekatan Islam tentang nilai tadi akan disorot secara singkat dalam tulisan ini, dan kemudian dikaitkan dengan strategi pendidikan nilai.

Dalam Etika pra-Pencerahan (Pre-Enlightenment), Socrates berpendapat bahwa kebajikan adalah cara terbaik untuk hidup. Socrates percaya bahwa cara terbaik bagi orang untuk hidup adalah fokus pada pengembangan diri daripada mengejar kekayaan materi. Sampai batas tertentu, teori Socrates tentang nilai tersebut bisa diringkas menjadi beberapa poin, yaitu: kebajikan (arête) ,

pengetahuan, dan metode dialektikanya. Gagasan bahwa manusia memiliki kebajikan tertentu dapat membentuk benang merah, yang dalam ajaran Socrates substansi ajaran moralnya diletakkan pada kebajikan ini. Dia juga menyimpulkan bahwa kebajikan adalah pengetahuan. Pengetahuan yang membuat manusia yaitu baik membuatnya memenuhi kodratnya dan mencapai eudaimonia (kebahagiaan atau kesejahteraan), adalah pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Ini adalah apa yang disebut Socrates sebagai *shopia*, *phronesis* (kebijaksanaan atau kecerdasan), dan pengetahuan yang hanya benar-benar praktis adalah kebijaksanaan. Kemudian, kebajikan adalah kebijaksanaan, dimana pengetahuan tentang pengetahuan yang baik dan jahat ada dalam diri. Socrates menekankan bahwa "kebajikan adalah yang paling berharga dari semua harta; Kehidupan yang ideal adalah dihabiskan untuk mencari kebaikan dan untuk melakukan kebaikan, sementara kejahatan adalah bentuk ketidaktahuan (Noddings, 2007: 172). Ini menuju pada sudut pandang idealisme yang didirikan oleh Socrates dan murid-muridnya.

Berbeda dengan dua argumen yang disebutkan pada kebajikan di atas, Kant meninggikan aspek rasionalitas manusia individual atas segala bentuk otoritas dalam etika. Konsep imperatif kategorisnya menempatkan etika di atas dasar logika, sehingga tindakan yang logis dapat menghasilkan keputusan yang akan dibuat undang-undang. Dapat disimpulkan bahwa etika Kant sebagai etika deontologis yang menekankan tugas dan usaha untuk menggambarkan ruang lingkup dan hubungannya dengan konsep-konsep etika lainnya. Etika deontologis berpandangan bahwa secara moral kita harus memiliki kesadaran diri dalam menerima kendala atau aturan yang menempatkan batas-batas kita antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum tertentu (Aroff, 1999: 32-33). Para penganut deontologi menolak pandangan teori teleologis yang menyatakan bahwa apakah suatu nilai benar atau salah tergantung pada hasil akhir dari suatu tindakan. Ini berarti bahwa suatu tindakan harus dilakukan jika membawa atau dimaksudkan untuk membawa konsekuensi lebih baik dari yang buruk sesuai dengan peraturan yang relevan. Menurut Kant, kemauan baik adalah baik bukan karena apa yang ia lakukan atau hasil perbuatannya, bahkan bukan karena ketangkasan untuk pencapaian suatu tujuan yang diinginkan, tetapi hanya berdasarkan pada kemauan tersebut. Artinya, baik ada dalam dirinya sendiri, dan dianggap dengan sendirinya harus dihargai jauh lebih tinggi dari semua yang dapat dibawa untuk mendukung kecenderungan apapun. Bagi Kant, suatu perbuatan dapat dibenarkan oleh aplikasi yang tepat dari imperatif kategoris, bukan karena ketaatan buta terhadap hukum-hukum Allah. Manusia menjadi legislator hukum karena mereka sendiri mencapainya melalui latihan akal. Kant menegaskan bahwa setiap orang harus membuat keputusan sendiri terhadap etikanya, dan memiliki nilai moral mereka harus dibuat dan diundangkan dari rasa kewajiban.

Sekarang, kita sampai pada pembahasan seputar pendidikan nilai dalam perspektif Islam yang berfokus pada teori akhlaq. Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlaq (nilai-nilai moral Islam) menjelaskan tentang baik dan buruk, dan apa yang harus dilakukan terhadap orang lain dengan pernyataan tujuan dan cara yang harus mereka lakukan (Amin, 1986: 3). Konsep dasar dari nilai-nilai dalam Islam terdiri dari banyak hal tentang kehidupan manusia yang harus berusaha sesuai dengan hukum Ilahi untuk melaksanakan ajaran Allah. Allah menciptakan kehidupan untuk menguji mana dari orang-orang terbaik di antara manusia. Kehidupan di bumi ini adalah persiapan untuk kehidupan akhirat. Selain itu, agama dianggap sebagai nilai dasar atau hak dasar setiap individu (Q.S. Al-Baqarah: 256). Kebenaran atau kebijaksanaan, pengetahuan, keadilan, cinta, keindahan, dan kebaikan, dan lain-lain juga di antara prinsip-prinsip inti dari nilai-nilai dalam Islam yang harus terapkan dalam kehidupan sosial. Kebijaksanaan sebagai cita-cita manusia

merupakan inti dari pengetahuan dan kebenaran. Demikian juga, kebaikan adalah berasal dari Allah dan karena itu, menjadi kewajiban setiap orang untuk mematuhi dorongan sendiri untuk baik. Dia harus berbuat baik karena Allah telah baik untuk semua dan mengasihi orang yang berbuat baik. Singkatnya, konsep Islam tentang nilai-nilai terletak di atas bimbingan terhadap seluruh potensi manusia, termasuk realitas sosial budaya dan dimensi psiko – spiritual manusia.

### 3.3 Strategi Pendidikan Nilai

Mengajarkan nilai-nilai tidak dapat dilihat hanya sebagai transfer of knowledge semata, karena pendidikan yang berorientasi nilai bukan hanya terletak pada masalah kecerdasan, melainkan sikap dan perilaku. Demikian juga, dengan menggunakan strategi tertentu untuk mendapatkan hasil yang sama untuk semua nilai yang ditanamkan, karena strategi itu sendiri tergantung pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik guru dan siswa. Pendidikan nilai pada dasarnya adalah masalah mendidik perasaan dan emosi (Singh, 2007: 2). Ini adalah pelatihan hati dan terdiri dalam mengembangkan perasaan yang tepat dan emosi. sedangkan strategi adalah pendekatan umum dalam pembelajaran yang berlaku di berbagai bidang konten dan digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan pembelajaran. Strategi ini bersifat umum dan berlaku di seluruh pengaturan instruksional, terlepas dari tingkat kelas, area konten, atau topik pembelajarannya, dimana guru menggunakan pertanyaan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran (P Kauchak, 2006: 18).

Perspektif Islam dalam pendidikan nilai telah terintegrasi atau terkombinasi di alam ini. Namun, beberapa strategi yang tersirat dalam Al-Qur'an dan Hadits menunjukkan perlunya metode khusus yang dapat diringkas sebagai berikut : pertama , strategi praktis ( amaliyah ) yang dilaksanakan melalui pembacaan dan eksperimen. Perlu dicatat di sini bahwa ajaran Islam yang disampaikan melalui nasihat dan saran adalah sangat efektif, namun strategi tersebut perlu diimplementasikan dalam kehidupan nyata untuk membentuk kepribadian manusia secara komprehensif. Untuk menginstal siswa dengan kebiasaan baik dan hidup sesuai dengan ajaran Islam, serta mampu menahan keinginan buruk, dan rela berjuang untuk kepentingan umum, budaya perdamaian, dan lain-lain, mereka membutuhkan latihan dan praktek terus menerus sehingga nilai-nilai Islam akan masuk dalam kehidupan sehari-hari mereka. Semua program harus mencakup domain kognitif serta afektif dan psikomotorik, dan strategi praktis untuk memberi perhatian pada aspek psikomotor siswa dengan pembelajaran berbasis kompetensi. Pendidikan nilai yang dilaksanakan hanya melalui aspek kognitif saja tidaklah cukup, meskipun itu sangat penting. Inti dari pendekatan praktis (amaliyah) adalah bahwa mereka menyediakan pelajar dengan kesempatan yang cocok untuk berlatih dan menjalani kehidupan mereka sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang telah mereka rasakan dan pahami (Singh, 2007: 30).

Kedua, strategi memerintahkan perbuatan baik dan mencegah perbuatan buruk (amr ma'ruf nahi munkar ). Faktual , bahwa sebagian besar kekerasan di muka bumi ini terjadi karena tidak ada rasa kemanusiaan atau tanggung jawab manusia untuk mempromosikan hidup berdampingan secara damai dan mencegah kekerasan secara efektif. Islam berpendapat bahwa umat Islam harus secara konsisten menyerukan perilaku yang baik dan berusaha untuk perdamaian dan mengingatkan orang untuk melakukan hal-hal yang baik, dan mengingatkan bahwa sesungguhnya umat Islam adalah bangsa terbaik yang dihasilkan bagi umat manusia di muka bumi ini, jika mereka menjalankan fungsinya memerintahkan yang makruf dan melarang yang munkar serta beriman kepada Allah (QS.Ali Imran 110). Amr ma'ruf nahi munkar bisa diwujudkan melalui

supremasi hukum, kode etik, aturan dan regulasi, serta dapat ditanamkan melalui proses dan strategi pendidikan nilai.

Ketiga, strategi nasehat dan hikmah ( *nashihah wa al - hikmah* ). Nasehat adalah inti dari metodologi Islam, karena Al -Qur'an datang dengan nasihat dan pelajaran yang jelas kepada umat manusia. Allah S.W.T. menyatakan bahwa sesungguhnya Allah memerintahkan untuk berbuat adil kepada siapa saja dan kapan pun Anda menjadi hakim di hadapan semua orang untuk menilai dengan keadilan. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat (QS. An-Nisa: 58). Jika disimpulkan, seluruh isi Qur'an adalah memberikan nasihat dan pelajaran. Hal ini juga diriwayatkan bahwa Lukman al - Hakim mengajarkan anaknya dengan metode nasehat agar tidak menjadi musyrik dan menyekutukan Allah (QS.Luqman: 13).

Keempat, strategi narasi ( *qishshah* ). Ada perumpamaan ( *amtsal* ) dan metafora ( *ibrah* ) dalam strategi narasi tersebut. Al -Qur'an sendiri memuat banyak cerita dari para Nabi dan umat sebelumnya agar bermanfaat bagi generasi berikutnya. Strategi narasi menunjukkan banyak peristiwa masa lalu yang dapat memiliki dampak yang mendalam terhadap seseorang, karena cerita mengandung banyak pendidikan moral yang dapat menanamkan nilai dalam diri siswa untuk meneladani pahlawan dari tokoh dalam cerita tersebut lalu mewujudkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Al -Qur'an menggambarkan strategi ini dengan bahasa yang indah dan makna yang signifikan dan memuat nilai yang luhur untuk diteladani. Strategi narasi ini bisa menarik bagi siswa dari kelompok usia yang bervariasi, dan dapat disajikan oleh guru atau siswa yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi, tanya jawab dan analisis terhadap kandungan dan hikmah atas kisah tersebut. Strategi narasi dapat digunakan untuk mengembangkan nilai dan kesadaran akan makhluk hidup, kesadaran lingkungan dan keberanian (Singh, 2007: 29).

Kelima, strategi teladan yang baik ( *uswah hasanah* ). Di antara faktor yang paling berpengaruh untuk pendidikan anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari adalah teladan yang baik atau modeling dari orang tua maupun guru. Demikian juga halnya dengan siswa di sekolah, mereka mencari model untuk ditiru, apakah itu ayah mereka dan ibu guru, tokoh masyarakat, bintang film, artis, atau pahlawan imajiner. Al -Qur'an menegaskan pentingnya teladan yang baik dalam membentuk kepribadian seseorang, dan teladan terbaik bagi umat Islam adalah Nabi saw. Allah S.W.T. menyatakan bahwa sungguh dalam pribadi Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik bagimu (QS. Al-Ahzab 21).

Keenam, strategi hiwar atau dialog, diskusi, tanya jawab, debat dan sejenisnya yang bisa memicu sikap kritis dan pemahaman tentang argumen yang berbeda. Saling pengertian antara komunitas yang berbeda memiliki peran penting untuk membangun kehidupan yang harmonis di antara kelompok-kelompok etnis, budaya, agama, ras, jenis kelamin, tradisi dan status sosial, dan pada saat yang sama meningkatkan kerja sama dalam rangka setuju atau tidak setuju. Selain itu, Al -Qur'an dan Hadits mengandung banyak hiwar atau dialog. Beberapa ayat Alquran berikut ini menunjukkan implementasi dari strategi hiwar tersebut. Dalam QS al-An'am:11 disebutkan: "Katakan (Muhammad), "Jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana keadaan orang-orang yang mendustakan itu". Dalam QS An-Nahl:35-36 disebutkan: "Dan orang musyrik berkata: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu apa pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak (pula) kami mengharamkan sesuatu pun tanpa (izin)Nya. "Demikianlah yang diperbuat oleh orang sebelum mereka. Bukankah kewajiban para Rasul hanya menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas. Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang Rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan) "Sembahlah Allah, dan jauhilah Taghut",

kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (Rasul-Rasul)". Kedua ayat dalam QS An-Nahl: 35-36 di atas selain menunjukkan penerapan metode hiwar juga pentingnya eksplorasi, dan observasi alam.

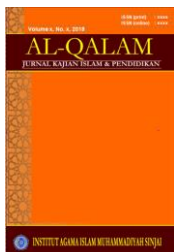
Ketujuh, strategi lain untuk pendidikan nilai dalam pendekatan Islam adalah rihlah ilmiah ( eksplorasi , penemuan ) , tarhib wa targhib ( reward and punishment ) , dan lain-lain. Ibn Khaldun, seorang sosiolog Islam, dilaporkan bahwa ia telah melakukan perjalanan untuk perjalanan akademisnya ( rihlah ilmiah ) dari tempat ke tempat lain untuk menyelidiki pola interaksi dan struktur masyarakat yang terus-menerus dalam keadaan perubahan. Sejalan dengan perubahan ini, Al -Qur'an menegaskan: "Sungguh, telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah (Allah), karena itu berjalanlah kamu ke (segenap penjuru) bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (Rasul-Rasul). " (QS. Ali Imran: 137).

Pada prinsipnya, semua strategi dan metode dalam pendidikan nilai adalah kondusif untuk membangun kepribadian yang baik dan berkarakter, namun semua itu tergantung pada bagaimana guru, tutor, mahasiswa, dan semua staf akademik mampu menerapkan dan memilih strategi-strategi dan metode yang relevan di ruang kelas dan menyadari pelaksanaannya dalam kegiatan sehari-hari. Hambatan dalam pelaksanaan strategi andragogis dapat terjadi sewaktu-waktu dan menantang para akademi, guru, dosen, mahasiswa dan peserta didik untuk mencari cara terbaik dalam memecahkan masalah tersebut.

#### **4. Simpulan**

Nilai menunjukkan sesuatu yang penting dan berkaitan dengan perilaku yang benar dan kehidupan yang baik. Tindakan yang bermuatan nilai dapat dianggap sebagai etis " baik " , dan nilai-nilai yang baik harus diinternalisasikan kepada siswa melalui pendidikan. Kegagalan untuk internalisasi nilai-nilai dianggap bisa menghambat kepribadian yang baik dari siswa. Pedagogi adalah bagian dari strategi pendidikan dan model untuk mengajarkan nilai-nilai, karena pedagogi mencoba " untuk memimpin anak " , atau memiliki pengawasan anak dan memimpin anak ke sekolah. Namun, pedagogi lebih menekankan pada guru dan domain kognitif siswa, sehingga diperlukan kombinasi strategi lain yang mendukung penanaman nilai secara utuh. Andragogi adalah model lain yang lebih berfokus pada otonomi siswa dalam semua proses pembelajaran, sedangkan pendidik berdiri sebagai fasilitator yang membuat sumber daya dan prosedur yang tersedia untuk pelajar dewasa. Berdasarkan pemikiran itu, tulisan ini mencoba untuk menggabungkan pedagogi dan andragogi menjadi bermakna secara signifikan dengan perpaduan model pembelajaran andragogi - pedagogi dalam mengajarkan nilai-nilai. Pada dasarnya, semua strategi, model, pendekatan dan metode pengajaran secara intrinsik dan secara tidak langsung telah mengandung nilai-nilai. Andragogi dan pedagogi adalah bagian dari strategi pendidikan yang menyiratkan prinsip-prinsip untuk mengajarkan nilai-nilai dimaksud, dan itu tak dapat dijelaskan dalam istilah tertentu apakah termuat dalam strategi andragogi atau pedagogis secara mandiri tanpa adanya campur tangan dari strategi yang lain. Semua strategi pendidikan nilai dapat mencakup pendekatan andragogi atau pedagogis sekaligus dalam waktu bersamaan.

Dengan demikian jelaslah bahwa dasar filosofis pendidikan nilai sangat berakar dan dibangun di atas pengetahuan rasional, ide, pikiran yang relatif dalam implementasinya. Baik atau buruk, sebagai akibatnya, juga merupakan pijakan dari implikasi yang sama, yaitu sesuai dengan potensi kemanusiaan dan anthropo-sentris yang berubah sewaktu-waktu. Berbeda dengan pendekatan filosofis, Islam menganggap bahwa perbedaan antara baik atau buruk bisa relatif diputuskan oleh rasional manusia, tetapi pada saat yang sama, bimbingan mutlak dibawa oleh hukum Tuhan atau berupa wahyu. Dalam internalisasi nilai-nilai, baik filosofis dan pendekatan Islam, antropo-sentris maupun theo-sentris, serta kombinasi strategi andragogis harus diterapkan dalam proses



pengajaran dan pembelajaran di ruang kelas. Penentuan strategi terbaik sangat tergantung pada konteks dan hanya dapat ditentukan secara empiris di kelas itu sendiri.

### Daftar Pustaka

- Al-Fandy, Haryanto. 2011. *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*. Yogyakarta: Ar Ruzzmedia.
- Amin, Ahmad. 1975. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aroff, Abdul Rahman Md. 1999. *Pendidikan Moral: Teori Etika dan Amalan Moral*. Serdang: Penerbit Universiti Putra Malaysia.
- Assegaf, Abd. Rachman (Ed.). 2009. *Kapita Selekta Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Assegaf, Abd. Rachman. 2005. *Studi Islam Kontekstual: Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah*. Yogyakarta: Gama Media.
- Balakrishnan, Vishalache. 2011. *Real-Life Dilemmas in Moral Education*. Malaysia: University of Malaya Press.
- Enggen, Paul D. and Donald P. Kauchak. 2006. *Strategies and Models for Teachers: Teaching Content and Thinking Skills*. Singapore: Pearson.
- Eow Boon Hin. 2002. *Moral Education*. Malaysia: Pearson Education.
- Freire, Paulo. 1974. *Pedagogy of the Oppressed*. Great Britain: Penguin Books.
- Johari, Mohd. Janib. 2003. *Etika Profesional*. Malaysia: Universiti Teknologi Malaysia Press.
- Kant, Immanuel. 2010. *The Metaphysics of Morals*. United State: Pacific Publishing Studio.
- Leaman, Oliver. 2009. *Islamic Philosophy: An Introduction*. UK: Polity Press.
- Maxine Cooper and Eva Burman; Lorraine Ling, Cveta Razdevsek-Puscho and Joan Stephenson. 1998. "Practical Strategies in Values Eduvction" in Joan Stephenson (Ed.). *Values in Education*. London and New York: Routledge.
- Marion Lemin (Ed.). 1994. *Values Strategies for Classroom Teachers*. Australia: The Austalian Council for Educational Research Ltd.
- Noddings, Nel. 2007. *Philosophy of Education*. Colorado: Westview Press.
- Ozmon, Howard A. 2012. *Philosophical Foundations of Education*. Boston: Pearson.
- Peter Mortimore (Ed.). 1999. *Understanding Pedagogy and its Impact on Learning*. London: Paul Chapman Publishing Ltd.
- Shahabuddin Hashim, et.al. 2003. *Pedagogi: Strategi dan Teknik Mengajar dengan Berkesan*. Malaysia: PTA Publications & Distributors Sdn Bhd.
- Singh, M.S.. 2007. *Value Education*. New delhi: Adhyayan Publishers & Distributors.